
Inflasi dan Jumlah Uang Beredar: Pengaruhnya terhadap Nilai Tukar Mata Uang Rupiah Per Dolar Amerika

Dzaky Ahmad Raihan*, Muhammad Fauzi, Muhammad Rifki, Fitria Rahmah

Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*dzakyahmad1810@gmail.com

Abstract

The swapping scale, especially the Rupiah's worth comparable to the US dollar, is critical to the Indonesian economy. The import and product of these wares and not set in stone by the money rate. Since the execution of this framework, unfamiliar monetary forms, especially the US Dollar, fundamentally affect the Rupiah conversion scale. The motivation behind this study is to find out what the cash supply and expansion mean for trade rates. Inflation and the quantity of money in circulation are numerous macroeconomic factors that influence exchange rates. A logical examination procedure is utilized related to quantitative exploration philosophy. In this study, secondary data sources were used. Information that has already been gathered and analyzed by another party and is available in the form of publications is referred to as secondary data. The Rupiah exchange rate is impacted simultaneously by inflation and the money supply. Given their interdependence, a wide range of macroeconomic factors, including inflation rate and money supply, can impact the rupiah's value.

Keywords: exchange rate; money supply; inflation.

Abstrak

Skala pertukaran, terutama nilai Rupiah yang sebanding dengan dolar AS, sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Impor dan produk barang-barang ini dan tidak ditentukan oleh nilai uang. Sejak penerapan kerangka ini, bentuk moneter yang asing, khususnya Dolar AS, secara mendasar mempengaruhi skala konversi Rupiah. Motivasi di balik penelitian ini adalah untuk mengetahui apa arti pasokan dan ekspansi uang tunai terhadap tingkat perdagangan. Inflasi dan jumlah uang yang beredar adalah dua dari banyak faktor makroekonomi yang mempengaruhi nilai tukar. Prosedur pemeriksaan logis digunakan terkait dengan filosofi eksplorasi kuantitatif. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder digunakan. Informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh pihak lain dan tersedia dalam bentuk publikasi disebut data sekunder. Nilai tukar Rupiah dipengaruhi secara bersamaan oleh inflasi dan jumlah uang beredar. Mengingat saling ketergantungannya, berbagai faktor makroekonomi, termasuk tingkat inflasi dan jumlah uang beredar, dapat berdampak pada nilai rupiah.

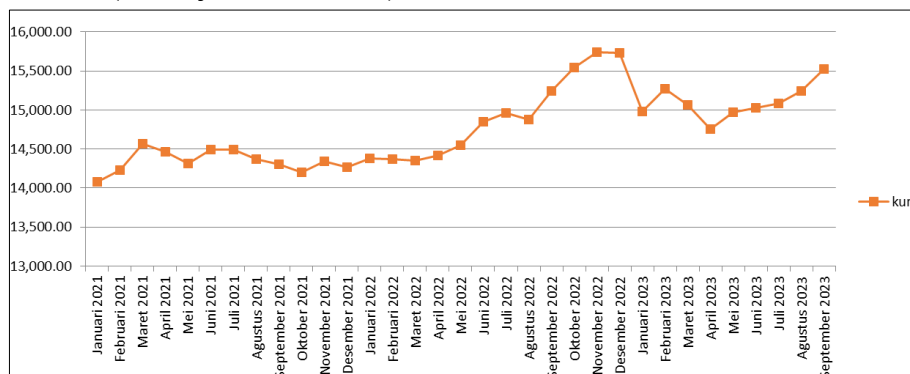
Kata Kunci: nilai tukar; jumlah uang beredar; inflasi.

PENDAHULUAN

Pada perekonomian setiap negara tidak terlepas dari nilai tukar untuk mata uang negaranya yang biasa disebut dengan kurs. Di Indonesia sendiri kurs merupakan faktor penting dalam perekonomiannya, terutama kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika. Salah satunya kegiatan ekspor dan impor produk baik barang dan jasa ini ditentukan oleh kurs. Jika nilai tukar rupiah melemah justru dapat membuat daya saing produk ekspor Indonesia meningkat namun membuat kegiatan impor menjadi mahal, dan jika nilai tukar rupiah meningkat maka yang terjadi adalah sebaliknya (Algifari & Rohman, 2022).

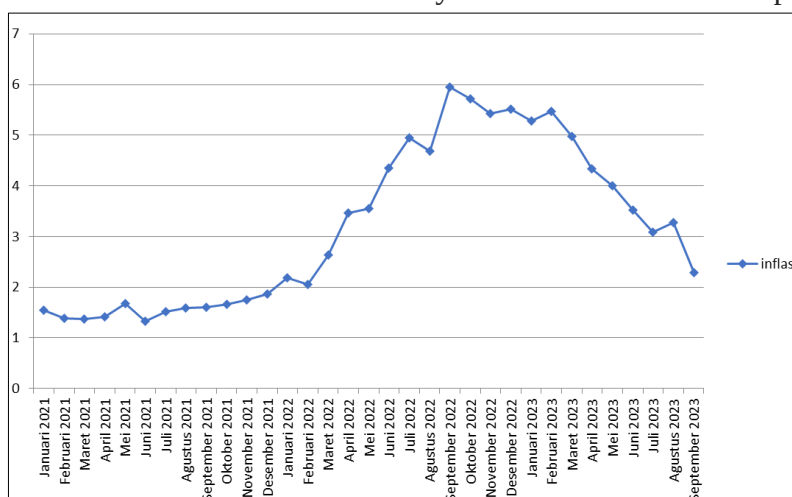
Kurs Rupiah yang cukup fluktuatif menjadi tantangan Bank Indonesia karena berdampak negatif yang luas bagi perekonomian, karena tidak mudah bagi Indonesia yang

menerapkan perekonomian terbuka yaitu dengan menggunakan nilai tukar mengambang bebas (Simanjuntak, 2015). Sejak menggunakan sistem ini, kurs Rupiah justru banyak mengalami tekanan dari bermacam mata uang asing terutama oleh Dolar Amerika. Banyak faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi fluktuasi nilai kurs yakni antara lain inflasi dan jumlah uang yang beredar (Alawiyah dkk., 2019).



Grafik 1. Kurs di Indonesia

Berdasarkan grafik 1 di Indonesia sendiri kurs mengalami kenaikan dan penurunan dalam waktu singkat. tercatat dari bulan Januari 2021 hingga bulan September 2023 angka kurs Rupiah dalam 1 Dolar nya konsisten dalam angka Rp14.000,00 hingga Rp15.000,00. Inflasi bisa terjadi akibat jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih banyak daripada yang dibutuhkan sehingga akan menurunkan kurs Rupiah, justru akan berdampak turunnya minat investor khususnya investor-investor yang berasal dari luar negeri (B. T. Wibowo, 2021). Hal ini ditandai jika tingkat inflasi di Indonesia meningkat jauh dan pada saat yang sama tingkat inflasi yang tetap di Amerika relatif sehingga akan membuat harga-harga produk baik barang dan jasa di Indonesia menjadi semakin mahal. Sehingga membuat permintaan mata uang Rupiah menurun dan sebaliknya akan membuat permintaan mata uang Dolar Amerika meningkat karena konsumen lebih memilih pembelian produk di Amerika yang harganya relatif murah (Br Silitonga dkk., 2019). Jika permintaan mata uang asing khususnya mata uang Dolar meningkat maka akan membuat melemahnya kurs atau nilai tukar Rupiah.

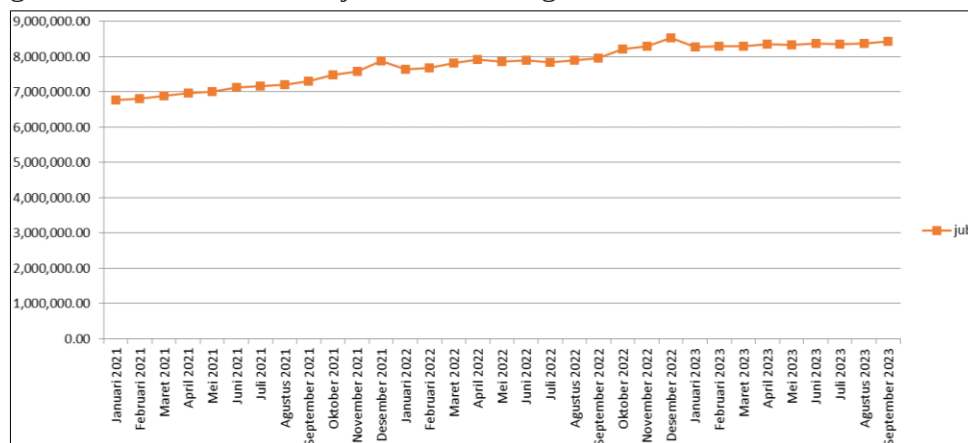


Grafik 2. Inflasi Indonesia

Berdasarkan grafik 2 data pergerakan inflasi dari tahun 2021 hingga 2023, tercatat pada bulan Januari sampai bulan Desember tahun 2021 pergerakan inflasi cukup terbilang stabil,

kenaikan dan penurunan tingkat inflasinya tidak terlalu jauh dari bulan-bulan sebelumnya. di tahun 2022 tingkat inflasi terus meningkat dan puncaknya ada pada bulan september tahun 2022 yang tingkat inflasinya mencapai 5.95 %. setelah mengalami kenaikan yang cukup pesat di bulan september, pada bulan-bulan setelahnya dan memasuki bulan september 2023 inflasi terus menurun hingga mencapai 2.28%.

Selain inflasi pergerakan nilai tukar juga dipengaruhi oleh jumlah uang beredar (JUB), yang merupakan banyaknya uang yang dipegang atau berputar di masyarakat biasanya disebut dengan *money supply* (penawaran uang). Status perekonomian suatu negara atau wilayah secara keseluruhan dapat ditentukan dengan melihat jumlah uang yang beredar (Zulfahani & Marliyah, 2023). JUB dapat menjadi dasar utama dalam fluktuasi nilai tukar karena jika uang yang beredar itu meningkat maka akan mengakibatkan inflasi dan secara berkelanjutan akan membuat lemahnya nilai tukar Rupiah (Magdalena dkk., 2023). Jika peredaran uang itu banyak maka akan terjadi inflasi yang membuat meningkatnya tingkat harga domestik dan akan mempengaruhi Kurs. Hal ini dijelaskan dalam teori paritas daya beli atau *Purchasing Power Parity Theory* (PPP), dalam teori ini dijelaskan jika daya beli mata uang domestik jatuh karena peningkatan inflasi maka akan diikuti mata uang domestik yang terdepresiasi ini di pasar luar negeri. Sebaliknya jika terjadi deflasi maka akan diikuti apresiasi mata uang domestik tersebut (Simanjuntak, 2015). Dari penjelasan teori diatas, menyatakan bahwa JUB dan tingkat inflasi memiliki pengaruh dalam pergerakan kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika. Adapun jumlah uang yang beredar di Indonesia diejelaskan dalam grafik berikut:



Grafik 3. Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan grafik 3, data jumlah uang beredar dari tahun 2021 hingga tahun 2023. Jumlah uang beredar dalam satuan milyar pada bulan januari hingga april 2021 mencapai angka 6 milyar lebih, pada bulan mei 2021 hingga bulan september 2022 mencapai angka 7 milyar lebih, dan pada bulan oktober 2022 hingga bulan september 2023 angkanya mencapai 8 milyar lebih. Dapat disimpulkan bahwasannya tingkat jumlah uang beredar dari tahun 2021 sampai tahun 2023 dalam satuan milyar cukup terbilang stabil, jumlah uang beredar tetap dikatakan terus naik akan tetapi tidak mengalami kenaikan drastis dalam waktu yang singkat

Terdapat penelitian sebelumnya tentang variabel yang sama dalam mempengaruhi nilai tukar rupiah, yakni dalam penelitian Tuty Alawiyah dkk, menyatakan pada periode Januari 2013-Desember 2018 JUB berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah (Alawiyah dkk., 2019). Dan penelitian oleh Bayu Teguh Wibowo tentang pengaruh tingkat inflasi terhadap kurs Rupiah selama pandemi,

menyatakan tingkat inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah (B. T. Wibowo, 2021). Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh inflasi dan JUB terhadap kurs Rupiah per Dolar Amerika pasca pandemi yakni dari Januari 2021- September 2023 (data saat ini).

KAJIAN PUSTAKA

Inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan kenaikan harga yang luas dan berkelanjutan (Masdarika & Effendi, 2022). Menurut Boediono (Salim & Purnamasari, t.t.), inflasi merupakan fenomena dimana tingkat harga terus menerus meningkat secara signifikan. Inflasi tidak terjadi hanya karena harga satu atau dua barang naik, namun inflasi terjadi ketika harga suatu barang naik sehingga menyebabkan harga barang lain naik melebihi harga umum.

Ada beberapa jenis inflasi berdasarkan tingkat persentasenya. Mulai dari inflasi rendah yang tingkat inflasinya mencapai 10%, inflasi sedang yang tingkat inflasinya 10%-30%, inflasi tinggi yang tingkat inflasinya mencapai 30%-100%, dan yang terakhir adalah hyperinflasi atau bisa dikatakan sebagai darurat inflasi yang tingkat inflasinya bisa mencapai di atas 100% dalam satu tahun (Faizin, 2020). Berdasarkan tingkatan inflasi tersebut, kita tidak bisa secara mutlak mengindikasikan bahwa parah atau tidaknya dampak yang diberikan inflasi kepada perekonomian, tetapi kita harus melihat dahulu kelompok masyarakat manakah yang merasakan atau menderita dari dampak yang diberikan inflasi (Atmadja, 1999).

Inflasi menyebabkan mata uang terdepresiasi, hal ini disebabkan oleh dampak inflasi, misalnya ketika inflasi membuat harga dalam negeri lebih mahal dibandingkan harga luar negeri, dalam hal ini cenderung meningkatkan impor sehingga mengakibatkan peningkatan permintaan mata uang asing. Dalam hal ini inflasi juga menyebabkan kenaikan harga barang-barang ekspor dan cenderung menurunkan tingkat ekspor sehingga mengurangi penawaran produk-produk dalam mata uang asing yang berujung pada kenaikan nilai tukar yang diiringi dengan penurunan dalam produk ekspor dan permintaan uang domestik (B. T. Wibowo, 2021).

Aktivitas ekonomi di negara manapun tidak dapat dipisahkan dari pergerakan uang. Pergerakan uang mengacu pada banyaknya uang beredar. Perubahan jumlah uang beredar mempengaruhi aktivitas perekonomian di berbagai sektor (Widyowati, t.t.). Jumlah uang beredar dimaknai dengan seluruh bentuk uang yang dimiliki masyarakat, seperti uang kartal dan giro (Luwihadi & Arka, 2017).

Uang beredar (M1) atau dalam arti sempit, terdiri dari uang kertas dan uang giral, dan uang beredar (M2) atau dalam arti luas terdiri dari M1 dan ditambah dengan uang kuasi (Polontalo, 2018). Uang kartal merupakan uang yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, terdiri dari uang kertas dan logam. Uang giral merupakan uang yang diterbitkan oleh bank komersial seperti cek, wesel, bilyet dan giro, uang kuasi merupakan uang yang tidak dapat digunakan sewaktu-waktu dalam melakukan transaksi seperti deposito berjangka, tabungan, dan lain-lain (Prayitno dkk., t.t.). Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan di atas, kita mengetahui bahwa jenis uang yang beredar di masyarakat berbeda-beda. Semakin berminat masyarakat menyimpan dan memegang berbagai bentuk uang, menunjukkan bahwa jumlah uang yang beredar juga semakin meningkat.

Hubungan antara inflasi dan uang beredar dipaparkan oleh teori kuantitas uang yang dipopulerkan oleh Irving Fisher. Menurut Irving Fisher, perubahan tingkat peredaran uang

berbanding lurus dengan perubahan tingkat harga. Artinya ketika jumlah uang yang beredar meningkat, maka tingkat harga barang dan jasa juga meningkat. dan sebaliknya, ketika jumlah uang yang beredar berkurang maka tingkat harga barang dan jasa juga menurun (Herania & Maski, 2022). Jika jumlah uang beredar tidak dikendalikan, menyebabkan perubahan harga yang sebanding, yaitu jika jumlah uang bertambah 2-3 kali lipat, maka harga barang tersebut juga naik sebanding dengan jumlah uang yang beredar. Inilah penyebab utama terjadinya inflasi.

Kurs merupakan catatan harga pasar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, atau timbal baliknya yaitu harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut pertukaran mata uang (Rifai dkk., 2017). Bersamaan dengan inflasi, suku bunga mempengaruhi nilai mata uang suatu negara. Ketika inflasi rendah maka nilai mata uang dalam negeri akan semakin kuat (Chairani, 2020). Nilai tukar adalah biaya suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain (Christianingrum, 2019) Nilai tukar sangat penting dalam keputusan berbelanja karena memungkinkan kita mengkonversi harga antara beberapa negara ke dalam satu bahasa. Selain itu, nilai tukar juga memberi tahu kita bagaimana dampaknya terhadap negara jika nilai rupiah melemah terhadap dolar (Fuadi, 2020).

Menurut Sadono Sukirno (2002:178) dalam (Ilyas & Shofawati, 2020), nilai tukar rupiah adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Fluktuasi nilai tukar tentunya memiliki dampak negatif dan positif terhadap perekonomian Indonesia. Salah satu dampak negatifnya adalah meningkatnya biaya produksi sehingga akan meningkatkan hutang perusahaan akibat perusahaan perlu dana karena tingginya biaya produksi, yang berarti hasil yang diberikan akan menurun. Salah satu cara untuk mengetahui seberapa baik atau buruk perekonomian suatu negara adalah dengan melihat nilai tukarnya (S. Wibowo & Sutisna, 2021).

Harga satu unit uang asing dalam mata uang lokal dikenal dengan nilai tukar. Harga satu dolar Amerika Serikat (USD) dalam Rupiah (Rp) atau sebaliknya dikenal dengan nilai tukar (NT) Rupiah terhadap Dolar Amerika (USD) (Susmiati dkk., 2021). Tekanan permintaan yang melebihi kapasitas pasokan inilah yang mendorong fluktuasi nilai rupiah. Akibatnya nilai mata uang terus meningkat. Masyarakat yang mempunyai rupiah banyak dihibau untuk menjaganya dalam keadaan seperti ini dengan menukarkan rupiah ke dolar AS, sehingga timbul keinginan untuk membeli dolar AS. Jika ada penurunan volatilitas nilai tukar, nilai tukar akan menjadi lebih baik atau lebih baik. Jika ada kenaikan volatilitas, nilai tukar akan menjadi depresi atau lebih lemah (Arifin & Mayasya, 2018).

Dari penjelasan variabel diatas peneliti ingin meneliti dan mencari tahu pengaruh Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar/Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika dan didukung dengan penelitian yang terdahulu seperti, menurut (Zulkifli, Z. 2011) penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif terhadap nilai tukar, namun dengan pengaruh yang sebagian besar tidak signifikan. Sedangkan menurut (Alawiyah dkk., 2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah adalah dari suku bunga kebijakan bank sentral dan jumlah uang beredar, sedangkan inflasi tidak menunjukkan hubungan yang negatif terhadap nilai tukar dengan kata lain tidak mempengaruhi nilai tukar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menguji hubungan antar variabel yang bertujuan untuk mencari tahu pengaruh variabel independen (Inflasi dan Jumlah Uang Beredar) terhadap variabel dependen (Kurs Rupiah) yang dikenal dengan pendekatan pendekatan eksplanasi. Dengan menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan dari beberapa sumber yang sudah ada tersedia di dalam website baik pemerintah, dan sebagainya (Chairani, 2020). Data-data ini diperoleh dari situs lembaga terpercaya yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Untuk populasi dalam penelitian ini adalah data Tingkat Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2) serta Kurs Rupiah tahun 2021-2023, yang dianalisis dengan teknik regresi linear berganda menggunakan SPSS versi 26. Regresi linier berganda adalah evolusi dari regresi linier sederhana, di mana ada lebih dari satu variabel variabel bebas dan satu variabel terikat. Sebaliknya, dalam regresi linier berganda, ada lebih dari satu variabel variabel bebas dan satu variabel terikat. Dengan peningkatan jumlah variabel variabel bebas, persamaan regresi linier berganda biasanya mencakup dua atau lebih variabel bebas, sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_k X_k + \varepsilon$$

atau dapat ditulis dengan $Y = X\beta + e$, dengan: Y adalah vektor pengamatan berukuran $n \times 1$ X adalah matriks variabel bebas ukuran $n \times k$ β adalah vektor parameter yang akan ditaksir berukuran $k \times 1$ e adalah vektor random error berukuran $n \times 1$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas adalah untuk memastikan apakah data yang diperoleh dari temuan penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak (Haniah, 2013). Uji normalitas yang paling sederhana adalah membuat grafik distribusi frekuensi atas skor saat ini (Usmadi, 2020).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Unstandardized Residual
Asymp. Sig (2-tailed)	0,200

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis ini didapat nilai Sig. sebesar 0,200. berdasarkan kaidah uji normalitas dengan cara uji non parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S) yang memiliki ketentuan jika nilai sig. $> 0,05$ data tersebut terdistribusi normal, begitu pula sebaliknya. Maka dapat disimpulkan dalam data ini terdistribusi secara normal.

Uji Asumsi Multikolinearitas

Hubungan linear yang sempurna atau mendekati antar variabel independen dalam model regresi dikenal sebagai multikolinearitas. Multikolinearitas terjadi ketika ada fungsi linear yang sempurna pada beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi (Mardiatmoko, 2020).

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Data Inflasi	0,421	2,375

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Jumlah Uang Beredar	0,421	2,385

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 2 nilai tolerance yang didapatkan kedua variabel lebih besar $> 0,10$ yakni variabel Inflasi (X_1)= 0,421 dan Jumlah Uang Beredar (X_2)= 0,421. Dan didapat nilai VIF kedua variabel < 10 yakni Inflasi (X_1)= 2,375 dan Jumlah Uang Beredar (X_2)= 2,375. Maka kesimpulan bahwa data yang diuji tidak ada multikoleniaritas.

Uji Asumsi Autokorelasi

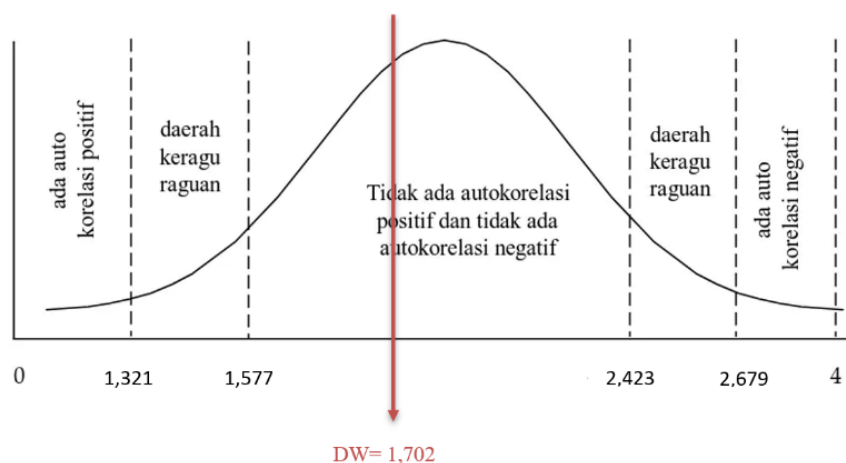
Autokorelasi merupakan kekeliruan asumsi yang mengutarakan bahwa dalam peninjauan yang berbeda tidak menemukan korelasi antara error term. Error term pada suatu kurun waktu bergantung kepada error term pada kurun waktu yang lain (Tinungki, t.t.).

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,702

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji autokorelasi dengan durbin two-step method, menunjukan bahwa nilai DW= 1,702. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dalam data ini maka pertama adalah menentukan dl dan du, pada data ini $n= 33$ dan k variabel bebas= 2 maka didapat $dl= 1,321$ dan $du= 1,577$ sehingga diketahui $4-du= 2,423$ dan $4-dl= 2,679$. Jadi DW dalam kurva adalah sebagai berikut:



Maka dapat disimpulkan dalam data ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Menurut sugiyono dalam (Pratiwi & Lubis, 2021) uji parsial (t) merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Koefisien yang digunakan dengan koefisien korelasi untuk menentukan pentingnya derajat hubungan antara variable x dan y .

Tabel 4. Hasil Uji t Parsial

Variabel	t	Sig.
Data Inflasi	2,932	0,006
Jumlah Uang Beredar	2,752	0,010

Sumber: data diolah (2023)

Adapun Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

Ho: $\beta_1/\beta_2=0$ (Tidak berpengaruh signifikan terhadap Kurs Rupiah)

Ha: $\beta_1/\beta_2 \neq 0$ (Berpengaruh signifikan terhadap Kurs Rupiah)

Adapun kriterianya 1) Ho ditolak jika hasil t hitung $> t$ tabel dan Sig. $< 0,05$; 2) Ho diterima jika hasil t hitung $< t$ tabel dan Sig. $> 0,05$. Untuk mencari t tabel terdapat rumus yakni $df = n - k$, n merupakan jumlah data yang dianalisis yakni sebanyak 33 data dan k adalah jumlah variabel yang ada yakni terdapat 3 variabel, maka $df = 33 - 3 = 30$ didapat nilai pada t tabel = 1,697.

Berdasarkan hasil uji, *pertama*, Pengaruh secara parsial antara Inflasi terhadap Kurs Rupiah. Berdasarkan hasil analisis di dapatkan t hitung sebesar $2,932 > 1,697$ (t tabel) dan Sig. sebesar $0,006 < 0,05$, jadi dari data ini Ho ditolak dan Ha diterima. Maka kesimpulannya secara parsial antara Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kurs Rupiah. *Kedua*, pengaruh secara parsial antara Jumlah Uang Beredar terhadap Kurs Rupiah. Berdasarkan hasil analisis di dapatkan t hitung sebesar $2,752 > 1,697$ (t tabel) dan Sig. sebesar $0,010 < 0,05$, jadi dari data ini Ho ditolak dan Ha diterima. Maka kesimpulannya secara parsial antara Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kurs Rupiah.

Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Menurut Ghazali dalam (Nurchayyo & Riskayanto, 2018), uji f digunakan untuk menunjukkan apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh yang sama atau simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji f Simultan

Variabel	F	Sig.
Regression	33,782	0,000 ^b

Sumber: data diolah (2023)

Adapun Hipotesis dalam uji ini adalah sebagai berikut:

Ho: $\beta_1=\beta_2=0$ (Secara simultan Inflasi dan Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap Kurs Rupiah)

Ha: $\beta_1=\beta_2 \neq 0$ (Secara simultan Inflasi dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap Kurs Rupiah)

Adapun kriterianya 1) Ho ditolak jika hasil t hitung $> t$ tabel dan Sig. $< 0,05$; 2) Ho diterima jika hasil t hitung $< t$ tabel dan Sig. $> 0,05$. Untuk mencari f tabel adalah menggunakan rumus $df^1 = k - 1$ dan $df^2 = n - k$, n merupakan jumlah data yang dianalisis yakni sebanyak 33 data dan k adalah jumlah variabel yang ada yakni terdapat 3 variabel. Maka untuk perhitungannya $df^1 = 3 - 1 = 2$ dan $df^2 = 33 - 3 = 30$, di dapat nilai pada f tabel = 3,320. Berdasarkan hasil analisis di dapatkan f hitung sebesar $33,782 > 3,350$ dan Sig. sebesar $0,000 < 0,05$, jadi Ho ditolak. Maka dapat diartikan secara simultan antara Inflasi dan Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kurs Rupiah.

Uji Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen digunakan analisis koefisien determinasi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	0,672

Sumber: olahan sendiri (Desember 2023)

Berdasarkan output model summary, hasil analisis menyatakan hasil adjusted R square sebesar 0,672 atau dikali 100%= 67,2%. Maka diartikan bahwa sebesar 67,2% pengaruh Inflasi dan Jumlah Uang Beredar terhadap Kurs Rupiah, sedangkan sisanya = 32,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak kita teliti.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap kurs Rupiah

Variabel inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan cukup besar terhadap nilai tukar, hal ini terlihat dari temuan uji t dan f. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ansori, 2010.) dan (Haryadi, 2014) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah. Ketika harga-harga di suatu negara naik relatif terhadap tingkat harga di luar negeri, maka nilai tukar rupiah terdepresiasi atau melemah terhadap mata uang lainnya, dan ketika harga-harga di suatu negara turun relatif terhadap tingkat harga di luar negeri, maka nilai tukar rupiah terapresiasi atau menguat terhadap mata uang lain (Arifin & Mayasya, 2018).

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar

Variabel jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang positif dan cukup besar terhadap nilai tukar, hal ini terlihat dari temuan uji t dan f hal ini sejalan dengan penelitian (Christianingrum, 2019) dan (Ansori, 2010) yang menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan searah terhadap nilai tukar rupiah. Artinya ketika jumlah uang beredar naik atau turun maka hubungannya akan berbanding lurus. Hal tersebut muncul sebagai respon dari dampak kelebihan akan penawaran dan permintaan uang di masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis diatas baik secara parsial yaitu hubungan setiap variabel dan secara simultan atau keseluruhan variabel Inflasi dan Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Kurs Rupiah. Hasil ini sesuai dan sejalan dengan penelitian (Christianingrum, 2019); (Ansori, 2010); (Haryadi, 2014). Dimana jika uang yang beredar di masyarakat akan membuat meningkatnya harga-harga domestik yang mana jika terjadi terus menerus maka akan meningkatkan inflasi, inflasi yang tinggi akan membuat mata uang rupiah terdepresiasi atau penurunan daya beli terhadap rupiah yang akan membuat lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada beberapa yang dapat penulis simpulkan. Pertama melalui pandangan ekonomi makro, nilai tukar rupiah dapat dipengaruhi oleh beberapa hal mulai termasuk jumlah uang beredar dan tingkat inflasi dalam suatu negara. Hasil dari data yang telah kami uji menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan inflasi secara parsial dan bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah. Sehingga saran kami guna melindungi nilai mata uang domestik maka sebagai pemerintah perlu memperbaiki lagi segala peraturan yang telah diterapkan serta dengan segera memperbaiki segala kebijakan yang dianggap memberi dampak terhadap perekonomian negara. Dan sebagai masyarakat, jika kebijakan tersebut sudah diberikan pemerintah, wajib

untuk mematuhi dan mendukung segala kebijakan tersebut yang sekiranya kebijakan tersebut memberi dampak yang baik bagi perekonomian. jumlah uang beredar harus seimbang atau tidak ada ketimpangan agar dampak inflasi dapat dikurangi, dan inflasi tersebut tetap harus dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T., Haryadi, H., & Vyn Amzar, Y. (2019). Pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah dengan pendekatan model struktural VAR. *e-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 7(1), 51–60. <https://doi.org/10.22437/pim.v7i1.8339>
- Algifari, A., & Rohman, I. Z. (2022). Dampak Tingkat Bunga Dan Laju Inflasi Terhadap Kurs: Bukti Dari Indonesia. *CAPITAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 6(1), 187. <https://doi.org/10.25273/capital.v6i1.13693>
- Ansori, R. (t.t.). *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Sbi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika*.
- Arifin, S., & Mayasya, S. (2018). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4965>
- Atmadja, A. S. (1999). *Inflasi Di Indonesia : Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya*. 1(1).
- Br Silitonga, R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Chairani, S. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Jakarta Islamic Index (JII), Usia Reksadana dan Volume Perdagangan Reksadana Terhadap Nilai Aktiva Bersih (Nab) Reksadana Campuran Syariah. *Tirtayasa Ekonomika*, 15(1), 31. <https://doi.org/10.35448/jte.v15i1.6325>
- Christianingrum, R. (2019). *Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. 4(1).
- Faizin, M. (2020). *Analisis hubungan kurs terhadap inflasi*.
- Fuadi, A. (2020). Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 5(01), 1–12. <https://doi.org/10.37366/akubis.v5i01.102>
- Haniah, N. (2013). *Uji Normalitas Dengan Metode Liliefors*.
- Herania, E., & Maski, G. (2022). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010Q1 – 2020Q4*. 1(2).
- Ilyas, M., & Shofawati, A. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Bi Rate Terhadap Nilai Aktiva Bersih Reksa Dana Terproteksi Syariah Periode 2014-2018 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(9), 1830. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20199pp1830-1839>
- Luwihadi, N. L. A., & Arka, S. (2017). *Determinan Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 1984-2014*. 4.

- Magdalena, F., Widayatsari, A., & Darmayuda, D. (2023). Analisis Pengaruh BI Rate dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Kurs Dolar AS atas Rupiah di Indonesia Tahun 2005-2021. *JIP (Jurnal Industri dan Perkotaan)*, 19(1), 86. <https://doi.org/10.31258/jip.19.1.86-92>
- Mardiatmoko, G.-. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Masdarika, M., & Effendi, M. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah dan Inflasi Terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(1), 189. <https://doi.org/10.20527/jiep.v5i1.5522>
- Nurchahyo, B., & Riskayanto, R. (2018). Analisis Dampak Penciptaan Brand Image Dan Aktifitas Word Of Mouth (Wom) Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i1.12026>
- Parad, J. (2014). *Pengaruh Inflasi Suku Bunga Jumlah Uang Beredar Dan. 01.*
- Polontalo, F. (2018). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Uang Di Indonesia Periode 2010.1 – 2017.4.* 18(03).
- Pratiwi, G., & Lubis, T. (2021). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan UD Adli di Desa Sukajadi Kecamatan Perbaungan. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society*, 1(3), 27–41. <https://doi.org/10.58939/afosj-las.v1i3.83>
- Prayitno, L., Sandjaya, H., & Llewelyn, R. (t.t.). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika. *Jurnal Manajemen*, 4(1).
- Rifai, S. A., Susanti, H., & Setyaningrum, A. (2017). Analisis Pengaruh Kurs Rupiah, Laju Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekspor terhadap Total Pembiayaan Perbankan Syariah dengan Dana Pihak Ketiga sebagai Variabel Moderating. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(1), 13. <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.13-27>
- Salim, A., & Purnamasari, A. (t.t.). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.*
- Simanjuntak, E. P. (2015). *Analisis Paritas Daya Beli Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat.*
- Susmiati, S., Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74>
- Tinungki, G. M. (t.t.). *Metode Pendeteksian Autokorelasi Murni dan Autokorelasi Tidak Murni.*
- Usmadi, U. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.31869/Ip.V7i1.2281>

-
- Wibowo, B. T. (2021). *Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia*. 3(2).
- Wibowo, S., & Sutisna, N. (2021). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016 -2020*. 13(2).
- Widyowati, R. (T.T.). *Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Zulfahani, Zulfahani, & Marliyah, M. (2023). *Pengaruh Harga Emas Dunia, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Dan Zakat Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi)*. JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan.